

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan manusia tidak akan terlepas dari adanya keberadaan Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk yang berkebutuhan, namun mempunyai batas dalam memenuhi kebutuhan dan memerlukan Tuhan. Hal ini menyebabkan manusia yang juga sebagai makhluk beragama akan berusaha untuk mendekati diri pada Sang Pencipta, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, upaya mendekati diri kepada Tuhan dinamakan dengan bertasawuf. Dengan kata lain, tasawuf sendiri merupakan bagian dari syari'at Islam yang lebih tepatnya ditujukan pada salah satu pilar, yakni Ihsan. Upaya mendekatan diri kepada Tuhan dalam tasawuf ini memiliki berbagai macam cara sesuai dengan kemampuan atau keberpihakan pada masing-masing kelompok tasawuf. Meskipun demikian, tujuan tasawuf tetaplah sama, yakni agar dapat dekat dengan Tuhan dan mencapai kebenaran yang sejati (Mashar, 2015).

Dikarenakan tujuan dari tasawuf yakni mendekati diri kepada Tuhan dan mencapai kebenaran, maka tidak heran apabila ada anggapan yang menyatakan bahwa tasawuf hanya diminati oleh orang-orang yang sudah tua. Dalam artian, orang-orang yang sudah tua dianggap sudah lebih dekat dengan kematian, sehingga mereka dianggap yang lebih tepat untuk bertasawuf. Padahal, kematian dapat menimpa siapapun tidak memandang

usia tua atau muda. Selain itu, dikarenakan tasawuf identik dengan menekankan aspek akhirat juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan tasawuf cenderung diikuti atau diminati oleh kaum tua (masa dewasa akhir).

Sehingga, kaum tua memfokuskan dirinya untuk menyiapkan diri menghadapi kematian, salah satunya dengan bertasawuf atau menempuh jalan sebagai seorang sufi. Hal tersebut merupakan hal wajar yang dilakukan oleh seorang individu yang sudah berada pada masa usia tua. Dikarenakan salah satu ciri keberagamaan pada masa usia tua atau dewasa akhir ialah munculnya perasaan takut terhadap kematian seiring dengan penambahan usia yang semakin menua. Adanya perasaan takut terhadap kematian tersebut menyebabkan seorang individu yang berada di masa dewasa akhir berusaha untuk meningkatkan sikap keagamanya dan kepercayaannya terhadap kehidupan setelah di dunia, yakni akhirat (Replita, 2014).

Namun, sebagaimana yang diketahui bahwa kematian itu dapat menimpa siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Maka, seharusnya seseorang yang beragama memperhatikan bagaimana hubungan kedekatannya dengan Tuhan dan memikirkan kehidupannya setelah di dunia yakni kehidupan abadi di akhirat nanti. Kehidupan tersebut tentu perlu dipersiapkan jauh sebelum datangnya kematian. Karena tidak ada manusia yang tahu kapan kematian akan datang menimpanya, sehingga tidak salah bila semua itu dipersiapkan di waktu muda atau masa muda.

Jika dilihat sebelumnya, tasawuf memang terkesan lebih diminati oleh kaum tua karena satu dan lain hal, namun seiring berjalannya waktu terlihat adanya ketertarikan kaum muda terhadap tasawuf. Bahkan, minat terhadap tasawuf oleh kaum muda pun tidak hanya terjadi di pedesaan saja. Ketertarikan kaum muda terhadap tasawuf atau sufisme juga telah ada di perkotaan yang memiliki tingkat ragam budaya dan heterogenitas yang tinggi. Hal ini tentu merupakan suatu perubahan positif dan mengubah paradigma bahwa tasawuf hanya diperuntukkan untuk kaum tua, melainkan tasawuf juga dapat diperuntukkan untuk kaum muda.

Tasawuf atau sufisme yang dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia ini semakin berkembang dan semakin terasa keberadaannya hingga di perkotaan. Hal ini dapat dilihat melalui munculnya organisasi atau komunitas keagamaan yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas. Seperti halnya di Jakarta ada Majelis Rasulullah dengan Habib Munzir Al-Musawa sebagai pendirinya, Majelis Adz-Dzikra dengan KH. Arifin Ilham sebagai pendirinya, Manajemen Sedekah dengan KH. Yusuf Mansyur sebagai pendirinya. Selain itu, di Bandung juga terdapat Manajemen Qolbu dengan KH. Abdullah Gymastiar sebagai pendirinya dan masih banyak lagi (Jati, 2015). Bahkan, organisasi keagamaan yang menekankan pada aspek spiritualitas juga telah menyentuh kalangan mahasiswa seperti organisasi MATAN (Mahasiswa Ahli Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdhliyyah), dan lain sebagainya. Organisasi-organisasi keagamaan tersebut pun berhasil menarik minat pemuda.

Adanya ketertarikan kaum muda terhadap tasawuf menjadi suatu hal yang menarik dan patut diapresiasi. Seperti halnya kaum muda yang tertarik pada tasawuf atau sufisme di tengah kehidupan perkotaan. Hal ini dikarenakan pengaruh kebudayaan yang heterogen di perkotaan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi kaum muda dalam bertasawuf. Karena, tidak sedikit dari mereka yang masih mengabaikan hubungannya dengan Tuhan dan mengesampingkan kehidupan akhirat. Sehingga, kebanyakan dari mereka hanya mementingkan kesenangan duniawi di masa muda. Tetapi, seiring berjalannya waktu sebagian dari kaum muda mulai memilih jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tasawuf.

Selain itu, masyarakat yang berada di wilayah urban seperti Jakarta ini memiliki ekspresi keberagaman yang cukup beragam. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat melalui adanya sekelompok pemuda yang mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti kegiatan majelis. Pemuda yang tertarik dalam kegiatan tersebut pun cukup signifikan jumlahnya. Sehingga, hal ini menarik bagi peneliti dikarenakan belum adanya penelitian yang mengaitkan nilai-nilai tasawuf seperti zuhud pada kegiatan majelis yang diikuti oleh pemuda. Padahal, hal tersebut menyatu dalam kegiatan majelis yang dilaksanakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penyebab dan alasan kaum muda yang tertarik dalam tasawuf atau sufisme. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada salah satu bagian dari tasawuf, yakni zuhud. Sebagaimana yang diketahui bahwa tasawuf sendiri bermula dari kehidupan

zuhud yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Sehingga, zuhud menjadi salah satu hal yang lekat dengan tasawuf dan juga sebagai awal mula pembentukan tasawuf itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan pada sekelompok anggota Majelis yang terkenal dengan identitas keislamannya. Salah satu Majelis yang cukup besar dan dipilih penulis dalam melakukan penelitian ialah Majelis Rasulullah yang berada di Jakarta. Majelis Rasulullah Saw merupakan salah satu majelis yang menarik perhatian pemuda karena memiliki nilai tasawuf dengan mengajak para pemuda kembali ke jalan yang benar dengan bertaubat dan mencintai Allah Swt. serta Rasulullah Saw.

Majelis Rasulullah Saw dapat dijadikan contoh khususnya untuk kaum muda saat ini untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya. Sebagaimana salah satunya yang dilakukan Majelis Rasulullah adalah mencari keridhaan Allah Swt dan mencintai Allah Swt. juga Rasulullah Saw. Selain itu, para pemuda yang mengikuti kegiatan majelis ini meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan majelis yang dapat menuntun mereka untuk berzuhud. Padahal, mereka tidak mendapat imbalan berupa uang dan lain sebagainya. Namun, hal ini mereka lakukan secara sukarela dan menunjukkan sisi zuhudnya dengan menyibukkan diri dalam kegiatan majelis meskipun ada kesibukan lain yang juga harus mereka kerjakan. Majelis Rasulullah Saw dapat membuktikan bahwa untuk mencapai keridhaan Allah seperti dengan berzuhud tidak dilakukan dan dimulai di masa tua, melainkan dapat dilakukan dan dimulai di masa muda.

Maka dari itu, penulis bermaksud melakukan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana pemahaman, nilai-nilai inspiratif, penerapan, tantangan, dan solusi dalam berzuhud di kalangan pemuda Majelis Rasulullah Saw. Penelitian dan hasil penelitian akan penulis susun dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul, "*Sufisme dan Pemuda: Konsep Zuhud Dalam Perspektif Pemuda Majelis Rasulullah*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, diantaranya:

1. Pemenuhan kebutuhan spiritual manusia untuk mendekati diri dengan Tuhan.
2. Rasa takut terhadap kematian di kalangan kaum tua (masa dewasa akhir).
3. Ketertarikan kaum muda terhadap tasawuf atau sufisme mengubah paradigma pengkhususan dalam bertasawuf.
4. Fenomena munculnya organisasi atau komunitas keagamaan yang berfokus pada spiritualitas di wilayah urban.
5. Upaya menghadapi hedonitas di kalangan pemuda urban dengan zuhud.
6. Ekspresi keberagaman pemuda di tengah modernitas dan hedonitas wilayah urban.
7. Zuhud pemuda majelis rasulullah di tengah paradigma masyarakat terhadap pengkhususan zuhud bagi kaum tua.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada zuhud pemuda majelis rasulullah di tengah paradigma masyarakat terhadap pengkhususan zuhud bagi kaum tua. Dimana penelitian ini diberikan judul: sufisme dan pemuda: konsep zuhud dalam perspektif pemuda majelis rasulullah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana sufisme dan pemuda: konsep zuhud dalam perspektif pemuda majelis rasulullah? Kemudian, agar dapat menjawab permasalahan yang masih umum tersebut, berikut rumusan masalah yang telah diperinci diantaranya :

1. Bagaimana pemahaman zuhud pemuda majelis rasulullah ?
2. Apa saja nilai-nilai yang menginspirasi pemuda majelis rasulullah untuk berzuhud ?
3. Bagaimana penerapan zuhud pemuda majelis rasulullah ?
4. Apa tantangan dan solusi dalam berzuhud pemuda majelis rasulullah ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa adanya ketertarikan pemuda terhadap sufisme yang difokuskan

untuk mengemukakan konsep zuhud dalam perspektif pemuda majelis rasulullah. Berikut di bawah ini tujuan penelitian yang telah diperinci oleh penulis :

1. Mengetahui pemahaman mengenai zuhud di kalangan pemuda majelis rasulullah.
2. Mengetahui nilai-nilai yang menginspirasi pemuda majelis rasulullah untuk berzuhud.
3. Mengetahui penerapan zuhud di kalangan pemuda majelis rasulullah.
4. Mengetahui tantangan dan solusi dalam berzuhud di kalangan pemuda majelis rasulullah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat apabila tujuan dari penelitian ini tercapai, diantaranya sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi literatur ilmiah dan memperkaya khazanah kajian Islam di bidang tasawuf, khususnya dalam menanamkan zuhud kepada pemuda saat ini. Melalui penelitian terhadap konsep zuhud dalam perspektif pemuda majelis rasulullah saw. ini diharapkan akan memberikan dan membentuk suatu pemahaman mengenai zuhud serta pentingnya pemuda menerapkan zuhud dalam kehidupannya. Namun, secara khusus penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar yang mendorong peneliti-peneliti selanjutnya untuk melanjutkan

dan mengembangkan penelitian ini sehingga semakin memperkaya khazanah kajian Islam di bidang tasawuf.

- b. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma pembaca bahwa tasawuf bukan untuk kelompok orang-orang yang sudah tua saja. Melainkan, para pemuda pun dapat bertasawuf, salah satunya dengan menerapkan zuhud. Sehingga, hal tersebut akan mewujudkan para pemuda yang dekat dengan Tuhannya serta memiliki sikap yang tepat dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan setiap generasi muslim menerapkan kembali nilai-nilai tasawuf dengan berzuhud.

G. Literatur Review

Penelitian yang berkaitan dengan konsep zuhud tentunya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Hasil dari penelitian tersebut dibutuhkan penulis untuk mengetahui gambaran dari penelitian terdahulu juga sebagai pra-penelitian dengan studi kepustakaan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan dan menunjukkan posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian tersebut. Berikut di bawah ini terdapat beberapa literatur yang dapat dijadikan standar komparasi penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafiun (2017) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul artikel "*Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*". Penelitian tersebut membahas mengenai konsep zuhud dalam ajaran tasawuf dan pentingnya zuhud dalam menjalani kehidupan yang serba materialistis. Penelitian tersebut juga memfokuskan

pada sumber ajaran zuhud yang merupakan bagian dari *maqamat* dalam sistem ajaran tasawuf dan dipraktikan oleh para sufi.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafiun (2017) tersebut dengan penelitian ini adalah persamaan dalam menguraikan konsep zuhud. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya mejabarkan konsep zuhud secara umum saja, sehingga tidak ada kaitannya dengan generasi muda. Namun, penelitian yang dilakukan penulis disini mejabarkan konsep zuhud yang berkaitan dengan generasi muda, yakni mejabarkan konsep zuhud dalam perspektif sekelompok anggota majelis yang diikuti oleh kaum muda di Jakarta, yakni pemuda majelis rasulullah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rubaidi (2019) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul artikel "*Kontekstualisasi Sufisme Bagi Masyarakat Urban*". Penelitian tersebut membahas mengenai salah satu institusi sufisme, yakni Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya dan Bojonegoro. Di dalamnya, peneliti memfokuskan pada peran Majelis Shalawat Muhammad yang memberikan suatu kontribusi dalam mempertemukan modernitas dengan spiritualitas serta menangani permasalahan masyarakat menengah perkotaan di era modern melalui jalan sufisme.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rubaidi (2019) tersebut dengan penelitian ini ialah persamaan dalam mengkaji suatu institusi sufisme yang hadir di wilayah urban. Sedangkan, perbedaan

penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis disini ialah perbedaan institusi sufisme, penelitian tersebut dilakukan di Majelis Shalawat Muhammad Surabaya dan Bojonegoro. Namun, disini institusi yang menjadi kajian penulis ialah Majelis Rasulullah di Jakarta. Selain itu, penelitian tersebut menjabarkan peran salah satu institusi sufisme sedangkan penelitian yang dilakukan penulis disini menjabarkan mengenai konsep atau pemahaman sekelompok pemuda dalam suatu institusi sufisme (majelis rasulullah) mengenai zuhud.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Nelly Nurhayati (2019) dari Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi dan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul artikel "*Nilai-nilai Tasawuf Generasi Milenial*". Penelitian tersebut membahas tentang adanya ketertarikan generasi milenial terhadap tasawuf. Peneliti memfokuskan pada kehadiran tasawuf di era modern yang dapat dijadikan sebagai solusi atas krisis moral dan krisis spiritual yang dialami oleh generasi milenial.

Adapun, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Nelly Nurhayati (2019) tersebut dengan penelitian ini adalah adanya persamaan pembahasan mengenai kaum muda yang tertarik pada tasawuf di masa saat ini. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis disini ialah penelitian ini tidak hanya sebatas pembahasan mengenai kaum muda yang tertarik pada tasawuf saja, tetapi pembahasan mengenai kaum muda yang tertarik pada tasawuf dan mereka telah terorganisasi dalam suatu komunitas atau organisasi keagamaan salah satu Majelis, yakni Majelis Rasulullah. Selain itu, penelitian yang dilakukan

penulis disini memfokuskan pada konsep zuhud dalam perspektif pemuda Majelis Rasulullah dimana perspektif anggota Majelis Rasulullah yang termasuk kaum muda lah sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan hasil penelitian, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Berikut di bawah ini lima bab dengan beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang menguraikan secara garis besar penelitian ini, diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab pendahuluan ini berisi pembahasan mengenai gambaran umum penulisan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu (*literatur review*), dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab kajian teori ini berisi pembahasan mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Seperti, pembahasan mengenai konsep zuhud dan pemuda dari berbagai perspektif.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab metodologi penelitian ini berisi pembahasan mengenai metode dalam memperoleh data penelitian. Seperti, tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknis analisis data, dan teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab hasil penelitian ini berisi pembahasan mengenai gambaran umum (profil) dari majelis rasulullah saw., dan hasil penelitian yang berdasar pada rumusan masalah, yakni pemahaman nilai-nilai yang menginspirasi pemuda majelis rasulullah saw. dalam berzuhud, penerapan konsep zuhud pemuda majelis rasulullah saw., serta tantangan dan solusi bagi pemuda majelis rasulullah saw. dalam berzuhud.

BAB V KESIMPULAN, dalam bab kesimpulan ini berisi pembahasan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bab akhir skripsi ini juga berisi mengenai daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

